

Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Universitas Annuqayah (UA) Guluk-Guluk Sumenep
Vol. 3, No. 1, Juni 2024, 1-21, E-ISSN 3089-9117
<https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jsqt>

RELEVANSI KISAH POTRE KONENG DENGAN SITI MARYAM DALAM AL-QUR'AN

Moh. Ainul Yaqin

Universitas Annuqayah (UA) Guluk-Guluk Sumenep
ainungaf5@gmail.com

Abd. Basid

Universitas Annuqayah (UA) Guluk-Guluk Sumenep
abdulbasid1982@gmail.com

Masykur Arif

Universitas Annuqayah (UA) Guluk-Guluk Sumenep
masykurarif15@gmail.com

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
01 Mei 2024	07 Juni 2024	09 Juni 2024	15 Juni 2024

Abstract

There is a similarity between the story of Potre Koneng in the Madura legend with the story of Siti Maryam either in the personality or with the peculiarity of both. The most visible thing in both stories is that they gave birth to a baby without any sexual relations or marriage; therefore, the relevancy of these two stories is attractive to discuss. This research aims to answer three questions. First, how was the story of Potre koneng? Second, how was the story of Siti Maryam in al-Quran? Third, does the story of Potre Koneng have relevance to the story of Siti Maryam in al-Quran? The method or approach used in this research is non-interactive qualitative, focusing on concept analysis. While analytical technique in this research is documentation. The relevancy of these two stories is in the personality of both: obedient devotees. Siti Maryam was a woman who loved to worship Allah, accordingly, she was willing not to live with her family and to decide to leave for Mihrab to be close to God. In addition, Potre Koneng was a woman who was diligent in performing religious service. She preferred to meditate in Payudan cave than to marry. Furthermore, Potre koneng and Siti Maryam were pregnant without any sexual relations or marriage. What was different was the pregnancy process. Potre Koneng was pregnant by way of dreaming of having sexual relations

with Adipoday when meditating in the cave of Payudan. Besides, Siti Maryam underwent the pregnancy by spirit blowing with the angel Gabriel mediator.

Keywords: *Potre Koneng; Siti Maryam; Relevancy; Al-Quran*

Abstrak

Kisah Potre Koneng dalam legenda Madura dan kisah Siti Maryam memiliki beberapa kesamaan baik dalam kepribadian dan keistimewaannya. Yang paling nampak dalam dua kisah ini adalah kesamaan dalam kehamilan tanpa adanya hubungan badan atau pernikahan, sehingga relevansi antar dua kisah ini sangat menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga hal. Pertama, bagaimanakah kisah Potre Koneng? Kedua, bagaimana kisah Maryam dalam Al-Quran? Dan ketiga, apakah kisah Potre Koneng memiliki relevansi dengan kisah Maryam dalam al-Quran? Metode atau pendekatan yang penulis jalankan dalam penelitian ini adalah kualitatif non-interaktif, dengan fokus pada analisis konsep. Adapun teknik analisa dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Relevansi antara dua kisah ini terletak pada kepribadian keduanya; yaitu taat beribadah. Siti Maryam merupakan sosok wanita yang senang beribadah kepada Allah, sehingga ia rela meninggalkan hidup bersama keluarganya dan memilih untuk tinggal di Mihrab untuk mendekatkan diri kepada Allah. Potre Koneng juga merupakan sosok wanita yang juga rajin ibadah, ia lebih memilih bersemedi di Gua Payudan dari pada menikah. Selain itu, Potre Koneng dan Siti Maryam juga hamil tanpa melalui hubungan badan ataupun pernikahan. Hal yang membedakan adalah proses kehamilannya. Potre Koneng hamil dengan cara bermimpi bersetubuh dengan Adipoday ketika bersemedi di gua payudan. Sedangkan Siti Maryam hamil melalui peniupan ruh dengan perantara malaikat Jibril.

Kata Kunci: *Potre Koneng; Siti Maryam; Relevansi; Al-Quran*

Pendahuluan

Kitab suci al-Qur'an merupakan firman Allah yang menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan pesan-pesannya, baik melalui pola naratif (*al-Bayân*), argumentatif (*al-Burhân*), dialogis-interaktif (*al-Takhtub*) dan kisah-kisah (*al-Qashas*) (Fathurrosyid, 2016a).

Kandungan al-Qur'an tentang kisah-kisah disebut Qashas al-Qur'an (kisah-kisah al-Qur'an) sangatlah dominan. Bahkan ayat-ayat tentang kisah jauh lebih banyak dari ayat-ayat tentang hukum. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an sangat memperhatikan topik kisah, yang memang banyak mengandung pelajaran, seperti yang disebutkan Allah dalam surat Yusuf ayat 111 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْقَوْمِ الْمُؤْمِنِينَ

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Setiap kisah dalam al-Qur'an tidak akan terlepas dari pesan-pesan yang akan disampaikan. Hal ini merupakan cara unik Allah untuk memberikan petunjuk pada manusia dengan cara yang berbeda, selama kisah dalam al-Qur'an tersebut tidak sekedar dinikmati untuk didengarkan saja, namun juga dipikirkan dan direnungkan pesan-pesan moral yang ada didalamnya.

Beranjak dari pemaparan diatas penulis mengangkat penelitian ini karena adanya masalah yang terjadi, sebab mau tidak mau sebuah penelitian harus dilandaskan pada sebuah masalah karena penelitian tersebut sejatinya merupakan upaya untuk menyelesaikan masalah.

Masalah yang muncul sejatinya karena adanya idealita yang berasal dari kisah Siti Maryam. Diceritakan bahwasanya Siti Maryam adalah seorang perempuan pilihan yang dipilih oleh Allah untuk melahirkan seorang anak tanpa sentuhan seorang laki-laki. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Imrân ayat 42 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, "Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, mensucikanmu, dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seuruh alam (pada masa itu).

Secara umum proses penciptan manusia ada empat macam sebagai berikut:

1. Penciptaan manusia tanpa seorang laki-laki dengan perempuan. Hal ini terjadi dalam penciptaan nabi Adam as.
2. Penciptaan manusia dari seorang laki-laki tanpa seorang perempuan. Hal ini terjadi dalam penciptaan Siti Hawa.
3. Penciptaan manusia dari seorang perempuan tanpa seorang laki-laki. Hal ini terjadi dalam kehamilan Siti Maryam.
4. Penciptaan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan. Hal ini terjadi bagi setiap orang pada umumnya (Nawawi, 1941, p. 4).

Berdasarkan pemaparan diatas maka seharusnya tidak ada lagi perempuan yang mengalami peristiwa seperti Siti Maryam, namun realitanya dalam waktu dan zaman yang berbeda ada kisah seorang perempuan yang mengalami peristiwa seperti halnya Siti Maryam, yaitu hamil tanpa sentuhan seorang laki-laki, perempuan tersebut dikenal dengan nama Raden Potre Koneng, putri dari pasangan raja Sumenep Wagung Rukyat dengan Dewi Sarini.

Diceritakan bahwasanya proses kehamilan Potre Koneng hanya melalui mimpi waktu menjalani semedi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam mimpinya ini, ia bermimpi didatangi seorang laki-laki yang tampan rupawan, Laki-laki itu mengaku bernama Adipoday. Kehamilan Raden Potre Koneng ini tidak hanya terjadi satu kali, namun terjadi dua kali dengan proses yang sama seperti kehamilan yang pertama dan juga dalam mimpinya adalah seorang laki-laki yang sama (*Babad Sumenep*, 1996).

Berdasarkan idealita dan realita yang tidak sesuai ini, maka perlunya penelitian ini untuk dikaji dan dipahami untuk meluruskan kembali ketidaksesuaian tersebut. Maka kemudian penulis mengambil judul dari masalah ini untuk dijadikan penelitian skripsi dengan judul "Relevansi Kisah Potre Koneng dengan Siti Maryam dalam Al-Qur'an".

Berikut beberapa kajian terdahulu terkait term kisah Potre Koneng dan kisah Maryam:

Pertama, karya Fathurrosyid dengan judul *Feminisme Kisah Maryam dalam al-Qur'an dan Rekonstruksi Pemahaman Gender Perspektif Pragmatik*. Artikel, penelitian ini membahas tentang pragmatika Al-Qur'an berbasis konteks dalam kisah Siti Maryam, penelitian ini sudah membahas beberapa aspek pemahaman lokusi, illosi, dan perlokusi dalam kisah Siti Maryam, namun semuanya ini dipahami secara konteks padahal dalam kisah Siti Maryam terdapat gramatikal teks yang berbeda-beda maka seharusnya juga membahas tentang pragmatika al-Qur'an berbasis teks dalam kisah Siti Maryam.

Demikian pula, tulisan Fathurrosyid dalam artikel jurnal yang berjudul "Pragmatika Al-Qur'an: Model Pemahaman Kisah Maryam yang Terikat Konteks" mengkaji bagaimana pendekatan pragmatik dapat digunakan untuk memahami kisah Maryam dalam Al-Qur'an secara lebih kontekstual dan komunikatif. Penulis menyoroti bahwa kisah Maryam tidak hanya menyampaikan pesan teologis, tetapi juga mengandung makna sosial dan kultural yang erat kaitannya dengan konteks komunikasi, baik pada masa pewahyuan maupun dalam pembacaan kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan pragmatik, artikel ini

menunjukkan bahwa ayat-ayat yang berkisah tentang Maryam dapat ditafsirkan secara lebih dinamis, melibatkan aspek-aspek seperti maksud pembicara (Allah), posisi pendengar, dan situasi komunikasi, sehingga membuka ruang tafsir yang lebih relevan terhadap isu-isu seperti identitas perempuan, kesalehan, dan otonomi spiritual (Fathurrosyid, 2016c).

Ketiga, Karya Istiqamatul ibadiyah dengan judul *Etika, Estika, Religiusitas Legenda Dalam Cerita Jokotole Dan dewi Ratnadi*. Artikel, penelitian ini membahas tentang nilai-nilai etika, estika, religiusitas dalam cerita jokotole dan ratnadi, penelitian ini sudah membahas tiga nilai-nilai tersebut, namun dalam nilai religiusitas Potre Koneng tidak dibahas padahal dalam nilai-nilai yang lain Potre Koneng juga dibahas, dan ia juga memiliki nilai religiusitas sewaktu bersemedi di Gua Payudan.

Keempat, Karya Siti Fadilah yang berjudul *Cerita Rakyat Potre Koneng dalam Masyarakat di Kabupaten Sumenep*. Penelitian ini membahas tentang sikap masyarakat, nilai-nilai serata urgensi dalam kisah Potre Koneng, dalam penelitian ini penulis tidak membahas metode ataupun cara dalam menyikapi perbedaan versi cerita sehingga terjamin keasliannya dan tidak memudar dari ceri aslinya.

Dengan memperhatikan penelitian terdahulu di atas, kisah Potre Koneng dan relevansinya dengan kisah Maryam masih belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal itu mengingat bahwa kajian kisah Potre Koneng tidak menyentuh ranah tafsir dan Al-Qur'an, sedangkan kisah Maryam selalu berkaitan erat dengan sejarah dan Al-Qur'an. Sehingga, dua kisah ini disajikan dalam bentuk yang berbeda dan dalam konteks yang berbeda. Memadukan kisah Potre Koneng dan kisah Maryam dengan mencari titik relevansinya sangatlah menarik untuk dilakukan analisa lebih lanjut sekaligus menambah khazanah keilmuan di bidang tafsir dan sejarah.

Ada tiga hal yang hendak diungkap dalam penelitian ini. *Pertama*, bagaimanakah kisah Potre Koneng? *Kedua*, bagaimana kisah Maryam dalam Al-Qur'an? Dan *ketiga*, apakah kisah Potre Koneng memiliki relevansi dengan kisah Maryam dalam al-Qur'an?

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan mendeskripsikan sekaligus menganalisis fenomena, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, paham dan pemikiran orang baik secara individual maupun kelompok dengan cara dan dalam situasi yang wajar atau alamiah. Penulis hanya

akan menggunakan literatur maupun dokumen untuk melengkapi kajian ini, bukan dengan kajian interaktif seperti wawancara sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian lapangan (*field research*).

Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dalam kisah Siti Maryam dan buku Babad Madura dalam kisah Potre Koneng dalam kasus kehamilannya tanpa sentuhan seorang laki-laki. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tergolong dalam tehnik dokumentasi, hal ini dikarenakan penelitian ini murni bersifat kajian pustaka serta tidak membutuhkan adanya observasi langsung ataupun interview sebagaimana lazimnya kajian lapangan.

Kisah Potre Koneng dalam Legenda Madura

Pada sekitar abad ke-13, di Madura tepatnya di Sumenep ada seorang raja yang bernama Raja Mandaraga. Disebut Mandaraga, karena tinggal di Mandaraga. Raja Mandaraga mempunyai dua putra, yang pertama bernama Pangeran Bukabu, karena tempatnya di Bukabu, dan yang kedua bernama Pangeran Baragung, karena tempatnya di Baragung.

Pangeran Baragung mempunyai putri yang bernama Endhang Kelingan yang bersuamikan Bramakanda yang dikaruniai seorang putra yang bernama Wagungrukyat. Wagungrukyat setelah dewasa menjadi raja di Sumenep dengan julukan Pangeran Saccadiningrat II yang keratonnya terletak di desa Banasare dan sekarang masuk Kecamatan Rubaru (muhammadnugug, 2014).

Pangeran Saccadiningrat II, seorang raja Sumenep yang memerintah sekitar tahun 1366 sampai 1386, pada waktu itu istana kerajaan masih berada di desa Banasare, kabupaten Rubaru (*Gua Payudan*, n.d.-a). Pangeran Saccadiningrat menikah dengan Dewi Sarini dan dikaruniai seorang putri bernama Saini dengan julukan Raden Ayu Potre Koneng, karena kulitnya mengkilap serta wajahnya sangat cantik.

Setelah Potre Koneng menginjak remaja, ayahanda Potre koneng menghimbau agar segera kawin. “Putriku engkau sekarang sudah menginjak remaja, berarti engkau harus menyegerakan memberikan keturunan untuk menggantikan tahtaku ini.” Namun Potre Koneng menolak, karena ia tidak mengetahui sama sekali tentang masalah perkawinan. “Ayahanda maafkanlah atas kelancanganku ini yang belum bisa memenuhi permintaan ayahanda, karena ananda lebih senang berbakti kepada Allah daripada kawin.”

Potre Koneng yang lebih senang berbakti kepada Allah Saw, itu suatu hari berpamitan kepada kedua orang tuanya untuk bertapa (bersmedi) di goa Payudan. “Ayahanda izinkan ananda untuk bersemedi di Gua payudan.”

“Putriku, engkau adalah satu-satunya putriku, apakah seorang ayah tega membiarkan putriya diluar sana?” Kata Pangeran Saccadiningrat. Potre Koneng tetap ingin melanjutkan niatnya untuk pergi ke Gua Payudan dan memohon kepada ayahandanya dengan rasa sedih. “Ayahanda, ananda mohon dengan penuh belas kasih ayahanda.”

Setelah memikirkan dengan penuh pertimbangan akhirnya kedua orang tua Potre Koneng mengizinkan dengan syarat didampingi oleh tiga orang pengiringnya. Potre koneng akhirnya berangkat dengan didampingi oleh tiga pengiringnya ke Gua Payudan (*Keajaiban Kelahiran*, t.t.).

Gua payudan ini terletak di puncak gunung Payudan, persisnya berada di desa Payudan Daleman, Kabupaten Guluk-Guluk, kira-kira 30 km melalui barat Sumenep. Bagi masyarakat Sumenep, Gua Payudan termasuk penting, karena gua ini terkait dengan sejarah raja Sumenep pada abad 14 sampai 17 (*Gua Payudan*, n.d.-b). Gua ini juga merupakan obyek wisata yang memiliki sejarah religi.

Dalam persemediannya di Gua Payudan, Potre Koneng tidak makan, tidak minum, dan tidak pula tidur. Setelah sampai tujuh malam, ketika itu malam tanggal 14, Potre Koneng tertidur. Dalam tidurnya itu, Potre Koneng bermimpi didatangi seorang laki-laki yang roman mukanya sangat tampan. Laki-laki tersebut mengaku bernama Adipoday. Seketika Potre Koneng terkejut, lalu bangun.

Adipoday merupakan seorang persemеди sakti yang mengukir sejarah di pulau Sepudi Sumenep. Lahir dari kalangan keluarga ulama'. Secara genealogi, ia masih merupakan anggota Sayyid. Catatan silsilah di Sumenep menyebut ayah Adipoday ialah Ario Pulang jiwo, yaitu salah satu anak Sayyid Ali Murtadla, saudara tua Suhunan Ampel (Sayyid Ahmad Rahmatullah) (Madura, 2019).

Adipoday merupakan seorang pesemеди yang bersemеди di bukit gegger. Bukit Geger ini terletak sekitar 30 Km dari Kota Bangkalan sebelah tenggara dan berada 150 sampai 200 meter dari atas ketinggian permukaan laut (PulauMadura.com, n.d.). Keesokan harinya, setelah Potre Koneng bermimpi orang yang tidak dikenal itu, Potre koneng pulang kerumahnya dengan tiga orang pendampingnya.

Dari hari kehari bulan berganti bulan perut Potre Koneng semakin membesar, hal ini menunjukkan bahwa Potre Koneng dalam keadaan hamil. Kehamilannya itu membuat ayahanda dan ibundanya marah hingga Potre Koneng diancam akan dihukum mati. Ayahanda dan ibundanya tidak kuat menahan rasa malu karena puteri satu-satunya hamil diluar nikah. Ayahanda dan ibundanya merasa malu andai kata peristiwa ini didengar oleh raja-raja yang lain. Disamping itu akan mencemarkan nama baik keajaan dan keluarga keraton. Itulah pandangan kedua orang tua Potre Koneng mengenai kehamilannya.

Permaisuri, patih dan para mentri merasa kasihan pada Potre Koneng sehingga mengadakan perundingan, mencarikan jalan untuk memperoleh keringanan cara untuk melunakkan hati ayahanda Potre Koneng, dan akhirnya baginda raja berkenan merubah keputusannya, dengan syarat supaya putrinya itu tidak terlihat oleh beliau. Dengan demikian Potre Koneng disembunyikan agar tidak terlihat oleh baginda raja.

Tiba saatnya Raden Ayu Potre Koneng melahirkan, tepat pada tanggal 14 ia melahirkan bayi laki-laki yang elok, bersih dan berseri-seri seperti wajah orang yang menghamilinya dalam mimpinya. Anehnya Potre Koneng melahirkan tanpa mencucurkan darah setetes pun dan tanpa ari-ari. Kelahiran bayinya justru membuat Potre Koneng takut disangka berbuat tidak baik oleh kedua orang tua, maka dengan deraian air mata ia menyuruh dayang untuk membuang bayinya tadi. *"Wahai dayangku, sebenarnya aku tidak tega menyingkirkan bayi ini tapi apa boleh buat inilah salah satunya cara terbaik."* Dengan rasa heran sang dayang bertanya kepada Potre Koneng. *"Maksud tuan putri apa?"* Jawab Potre Koneng. *"bawalah bayi ini, ketempat yang jauh, tapi jangan diletakkan disarang macan aku khawatir dimakan."*

Dayang Potre Koneng melaksanakan tugas yang telah diperintahkan kepadanya. Ia membuang anak tersebut dibuang di desa Pakandangan Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Anak yang dibuang tersebut ditemukan oleh Empo Kelleng seorang yang ahli dalam pandai besi dan belum dikaruniai seorang anak. Ia memberi nama anak tersebut dengan nama Jokotole (*Babad Sumenep*, 1996).

Kehamilan Potre koneng ini terulang kembali yang kedua kalinya setelah ia berada di Keraton Sumenep. Peristiwa kehamilannya ini serupa dengan kehamilan pertama, ia bermimpi tidur bersama dengan orang yang bernama Adipoday. Rasa gelisah mulai menghampirinya, karena peristiwa yang dahulu takut terulang kembali. Potre koneng takut dirinya hamil lagi, dan akan diancam dihukum mati oleh orang tuanya.

Hari demi hari bulan berganti bulan perut Potre Koneng semakin membesar, namun orang tua Potre Koneng tidak menyadari bahwa putrinya sedang hamil, orang tuanya menyangka bahwa putrinya terkena penyakit yang biasa ia alami. Setelah kehamilan Potre Koneng genap bulannya ia melahirkan seorang anak laki-laki pada waktu malam. Demikianlah bayi yang baru dilahirkan itu kemudian diasingkan sebagaimana kakaknya dulu.

Bayi yang dibuang ini, kemudian dijumpai, dan dianggap sebagai anak sendiri oleh seorang pengembala yang bernama Padhemmabu, dan memberi nama untuk anak tersebut dengan nama Agus Wedi.

Kisah Potre Koneng adalah legenda yang bercerita tentang sesuatu yang benar-benar terjadi. Legenda digambarkan oleh manusia, meskipun mereka kadang-kadang memiliki sifat luar biasa dan seringkali merupakan makhluk gaib. Karena kesaktian dan kemampuan hidupnya selama bertapa, Potret Koneng hamil dari hasil buah cinta dari hubungannya dengan Adipoday melalui mimpi tingkat tinggi (Amil et al., 2019).

Dari pernyataan ini, maka yang melatar belakangi kehamilan Potre Koneng adalah kesaktian yang luar biasa yang diberikan oleh Allah kepada Potre Koneng ketika bersemedi di Gua Payudan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Adipoday, yang bersemedi di Bukit Gegger. Berasal dari kesaktian ini, maka sebuah mimpi menjadi kenyataan yang mana kehamilan biasanya dilalui dengan proses dhahir, namun bisa melalui proses batin.

Kepribadian dan keistimewaan Potre Koneng sangat masyhur dalam legenda Madura. Berikut adalah beberapa kepribadian dan keistimewaan Potre Koneng:

a. Perempuan ahli dalam bersemedi

Persemedien Potre Koneng bermula ketika ayahanda Potre Koneng menghimbaunya untuk kawin, agar ia bisa memberikan keturunan yang akan menggantikan ayahandanya nanti, namun Potre Koneng menolak hal tersebut, karena ia masih belum paham terhadap masalah perkawinan. Potre Koneng lebih senang beribadah kepada Allah dan memilih bersemedi di gua Payudan untuk mendekatkan diri kepada Allah (Werdisastra, 1996).

b. Perempuan ahli ibadah

Suatu malam dayang Potre Koneng datang menghampiri sang putri, karena pada tengah malam sang putri menangis tersedu-sedu, padahal biasanya setelah bangun tidur, langsung berwudu', bersembahyang dan membaca al-Qur'an hingga matahari terbit (Werdisastra, 1996, p. 10).

c. Hamil tanpa sentuhan laki-laki

Kehamilan Potre Koneng merupakan kehamilan yang tidak sesuai dengan manusia pada umumnya. Pada umumnya seseorang hamil dengan cara melakukan hubungan suami istri, namun Potre Koneng Hamil dengan cara bermimpi seseorang yang tidak dikenal yang mengaku bernama Adipoday. Kehamilan melalui mimpi ini tidak hanya terjadi satu kali melainkan dua kali.

d. Lahir tanpa mengeluarkan darah

Pada umumnya orang melahirkan itu mengeluarkan darah, namun Potre Koneng melahirkan seorang laki-laki yang tampan, elok, bersih, dan berseri-seri tanpa mengeluarkan darah, dan ari-ari (Werdisastra, 1996, p. 5).

Kisah Siti Maryam dalam Al-Qur'an

Siti Maryam terlahir dari keluarga yang memang tergolong dari keluarga yang diistimewakan. Allah bersabda dalam surat al-Imrân ayat 33-34:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing), (sebagai) satu keturunan, sebagiannya adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Ayat ini menyebutkan Adam dan Nuh sebagai dua orang yang dipilih khusus pribadinya, sedangkan keluarga Ibrahim dan Imran dipilih pada pribadinya dan keturunannya (Ridha, 2013).

Tidak hanya al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Siti Maryam sebagai keturunan Imran yang mendapatkan keistimewaan, Hadits juga menjelaskan hal serupa. Rasulullah Saw bersabda:

سيدة نساء العالمين مريم ثم فاطمة ثم خديجة ثم أسية

Pemuka wanita di seluruh alam adalah Siti Maryam, Siti Fathimah, Khadijah dan Asiyah (al-Qurtubi, 2010).

Siti Maryam terlahir dari pasangan suami istri yang bernama Imran dan Hannah. Nama lengkapnya ayahanda Siti Maryam adalah 'Imran bin Saham bin Amor bin Meisyan bin Heizkil bin Ahrif bin Baum bin Ezazia bin Amsiya bin Nawus bin Nunya bin Bared bin Yosafat bin Radim bin Abia bin Rabeam bin Sulaiman bin Daud as. Imran yang artinya makmur (*Nurhidayat.Pdf*, n.d.). Menurut Wahab ibnu Manbah ayahanda Siti Maryam seorang laki-laki dari bani isroil dan dikatakan bahwa ayahanda Siti Maryam merupakan imam masjid di masjid al-Aqsa (Al Hanafi, 19).

Perbedaan pendapat terjadi dikalangan ulama' tentang wafatnya ayahanda Siti Maryam, sebagian berpendapat bahwa beliau wafat ketika Siti Maryam masih dalam keadaan kecil, (Al Hanafi, 19, p. 183) sedangkan pendapat lain yang lebih kuat berpendapat bahwa ayahanda Siti Maryam wafat ketika Siti Maryam masih masih belum lahir kedunia (Ridha, 2013).

Ibunda Siti Maryam bernama Hannah binti Yaqudz seorang hamba yang patuh (*Nurhidayat.Pdf*, n.d.). Merupakan sosok perempuan yang meng idamkan seorang anak laki-laki ketika hamil, hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Imrân ayat 35

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berdasar kepada-Mu apa (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdikan (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh Engkau-lah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Dalam ayat ini ibunda Siti Maryam mengharapkan bayi yang ada di dalam kandungannya terlahir seorang laki-laki dan bernadzar untuk menjadikan anak tersebut sebagai pembantu untuk memberikan minuman, dan membawakan bekal di atas kepalanya bagi orang-orang yang beribadah di masjid al-Aqsha (Al Hanafi, 19, p. 183).

Bayi yang diharap-harapkan oleh ibunda Siti Maryam selama hamil, ternyata tidak sesuai harapan, karena bayi yang lahir adalah perempuan, bukan laki-laki (Fathurrosyid, 2016b). Ibunda Siti Maryam hanya bisa pasrah terhadap apa yang telah Allah karuniakan kepadanya, dan tidak menggugurkan niatnya untuk menjadikan anaknya sebagai pengabdikan, maka ia memberikan nama terhadap anaknya dengan nama Maryam (Al Hanafi, 19, pp. 182–183) Dalam hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Imrân ayat 36:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ
وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Maka ketika melahirkannya, dia berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan anak perempuan. "Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan anak laki-laki tidak sama dengan perempuan. "dan aku memberinya nama Maryam dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) syetan yang terkutuk".

Maryam Adalah nama dalam bahasa Aram, yang asalnya Mary Ama. *Mary* artinya tuhan. *Ama* sama dengan lafadz *Amatun* dalam bahasa Arab, yang artinya, hamba perempuan. Nama mary ama memiliki arti hamba perempuan tuhan (Ridha, 2013).

Selama masa kanak-kanak, Siti Maryam tinggal bersama ibundanya dalam keluarga yang mewah. Ketika dia berusia lima tahun, ibundanya membawa dan menyerahkannya ke Haikal, atau Rumah Allah. Di sana, ibundanya memberinya perintah untuk menjadi pelayan di sana.

Siti Maryam yang terlahir sebagai anak yatim, mak harus ada yang mengasuhnya ketika ia berada di Haikal, banyak orang-orang yang ingin mengasuhnya, karena merupakan kemuliaan yang besar bagi mereka menjadi pengasuh anak yang sudah dinadzarkan untuk berkhidmad di Haikal. Tiada solusi untuk menyelesaikan perselisihan itu kecuali melakukan undian, seperti halnya yang dijelaskan Allah dalam al-Qur'an surat al-Imrân ayat 44:

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَقُولُونَ أَفَلَمْهُمْ آيَاتُهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

Itulah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (Muhammad), padahal engkau tidak bersama mereka, ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan engkaupun tidak bersama mereka ketika mereka bertengkar.

Pengundian ini dilakukan dengan menaruh pena yang dituliskan nama pemiliknya, setelah diundi keluarlah nama Zakariyya. Ini merupakan pilihan yang dipilih Allah untuk Siti Maryam (Ridha, 2013). Sebagian mufasir juga berpendapat bahwa undian itu dilakukan dengan cara melemparkan anak panah (El Misykaah, 2016, p. 55).

Zakariyya adalah suami Elizabeth yang merupakan kakak perempuan Siti Maryam ini melakukan tugasnya sebagai pengasuh dan pendidik dengan baik. Selama dia dewasa dan berusia enam belas tahun, Siti Maryam selalu tinggal di Mihrab, tempat priadatan yang menjorok di tempat suci (Glasse, 2002, p. 258). Bahkan hampir tidak pernah meninggalkan rumah untuk beribadah kepada Allah (Ridha, 2013).

Suatu ketika datanglah malaikat Jibril dengan menjelma atau menampakan diri dihadapan Siti Maryam dengan bentuk manusia yang sempurna. Melihat hal tersebut Siti Maryam terkejut dan takut karena ada laki-laki ke tempat menyendirinya. Dia Siti Maryam berkata:

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ نَقِيًّا

Sesungguhnya aku berlindung kepada Allah yang maha pengasih dan pemelihara terhadapmu jika engkau orang bertakwa maka menjauhlah dan jangan menggangguku.

Malikat Jibril menyadari ketakutan Siti Maryam, dia lalu memperkenalkan dirinya dan berkata:

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا

Sesungguhnya aku ini adalah utusan tuhanmu yang menjaga dan melindungimu. Aku mendapatkan tugas dari tuhanmu untuk menyampaikan berita tentang anugrah yang akan diberikan kepadamu yaitu, seorang anak laki-laki yang suci dari segala dosa dan noda.

Mendengar perkataan Malaikat Jibril tentang anak tersebut, maka Siti Maryam berkata seraya heran:

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكْ بَغِيًّا

Bagaimana mungkin aku melahirkan dan mempunyai laki-laki, selama ini tidak ada satu orangpun pria yang menyentuhku, yaitu berhubungan suami istri secara halal denganku, dan aku juga bukan seorang pezina.

Menjawab keheranan Siti Maryam, maka Malaikat Jibril berkata:

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئٌ وَلَنَجْعَلَنَّ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا

Demikianlah, benarlah yang kau katakan, namun Tuhanmu berfirman hal itu yakni kelahiran anak tanpa hubungan suami istri, adalah hal mudah bagiku. Hal ini adalah anugrah bagimu dan sekaligus agar kami dapat menjadikannya sebagai tanda yang nyata tentang kebesaran, dan kekuasaanmu bagi manusia, dan sebagai rahmat dari kami untuk orang yang mau menjadikan peristiwa ini sebagai petunjuk, apa saja yang terjadi dan demikian juga hal ini yaitu kelahiran anak tanpa melalui hubungan seksual adalah sesuatu rusan yang sudah diputuskan, karena itu terimalah ketentuan ini dengan ikhlas.

Proses kehamilan Siti Maryam dimulai ketika Malaikat Jibril meniupkan ruh ketubuh Siti Maryam, maka spontan Siti Maryam dalam keadaan hamil. Mengetahui dirinya hamil maka Siti Maryam mengasingkan dirinya ketempat yang jauh dari tempat menetapnya selama ini. Hal ini terkandung dalam al-Qur'an surat Maryam ayat 22:

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا

Maka dia (Maryam) mengandung. lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.

Siti Maryam tiba-tiba merasakan kontraksi yang menandakan akan melahirkan setelah beberapa waktu tinggal di tempat yang baru itu. Karena situasi ini, dia harus bersandar pada pangkal pohon kurma. Ketika itu terjadi, ia membayangkan cemoohan orang-orang di sekitarnya jika mereka mengetahui bahwa dia melahirkan seorang anak yang tidak menikah. Siti Maryam berkata:

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مِّنْ سَيِّئَةٍ

Wahai betapa baiknya bila aku mati sebelum kehamilanku ini dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan selamanya.

Malaikat Jibril mendengar keluhan Siti Maryam dan kemudian berseru kepadanya dari tempat yang rendah.;

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا

Wahai maryam, janganlah engkau bersedih hati karena kondisimu ini, sesungguhnya tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu agar kamu dapat membersihkan diri setelah melahirkan.

Kehamilan Siti Maryam merupakan kehamilan secara seponatan artinya ketika ia ditiupkan ruh oleh Malaikat Jibril Siti Maryam langsung hamil, sedangkan untuk masa hamilnya ada yang mengatakan delapan bulan dan ada yang mengatakan sembilan bulan seperti perempuan pada umumnya. Siti Maryam melahirkan di Bait Lahm dekat dengan Baital Maqdis pada malam senin tanggal 29 bulan Masehi menurut orang Nasroni (Al Hanafi, 19).

Kehamilan Siti Maryam memang tidak sesuai dengan kehamilan perempuan pada umumnya, yaitu dengan proses berhubungan suami istri, melainkan Siti Maryam hamil dengan proses meniupan ruh ke dalam rahimnya. Allah menjadikan kehamilan Siti Maryam dengan cara yang menakjubkan dengan beberapa alasan sebagai berikut:

a. Tanda kekuasaan Allah

Allah bersabda dalam al-Qur'an surat Maryam ayat 21:

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئٌ وَلَنَجْعَلَنَّ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا

Dia (Jibril) berkata, "Demikianlah"; Tuhanmu berfirman, "Hal itu mudah bagi-Ku, dan agar Kami menjadikannya suatu tanda (kebesaran Allah) bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan".

Allah menjadikan kehamilan Siti Maryam dengan cara yang menakjubkan ini sebagai tanda akan kekuasaan Allah, yang mampu menciptakan sesuatu yang dikehendakinya, sekalipun hal tersebut keluar dari kebiasaan yang terjadi pada proses kehamilan wanita pada umumnya (Ridha, 2013).

b. Allah memulyakan Siti Maryam

Allah menjadikan kehamilan Siti Maryam dengan cara tersebut sebagai penghormatan, atau memulyakan Siti Maryam yang telah menjaga kehormatan dirinya (al-Zuhayli, 2007a).

c. Melengkapi ciptaan

Allah menciptakan Nabi Adam tanpa laki-laki dan perempuan, Siti Hawa dibuat seorang laki-laki, manusia secara keseluruhan membuat laki-laki dan perempuan, dan terakhir, Siti Maryam membuat anak tanpa laki-laki (Al Hanafi, 19).

d. Rahmat dari Allah

Putra Siti Maryam merupakan rahmat dari Allah, karena ia akan menjadi nabi dari nabi-nabi Allah yang mengajak untuk bertauhid dan beribadah kepada Allah (Ibnu Katsir, 1992, p. 122)

Dalam Al-Qur'an, dijelaskan pula kepribadian Siti Maryam. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Perempuan solehah

Siti Maryam merupakan perempuan yang rajin beribadah, bahkan beliau mengambil suatu tempat khusus disebelah timur Baitul Maqdis untuk mendekatkan diri kepada Allah. Siti Maryam rela meninggalkan kesenangan bergaul dengan sesama serta kenyamanan berkumpul dengan keluarga.

b. Menjaga kesucian pribadinya

Siti Maryam sangat menjaga diri dari segala perbuatan yang dimurkai Allah, ketika Malaikat Jibril yang menyamar sebagai manusia menemuinya, Siti Maryam segera membaca doa perlindungan (ta'awudz).

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا

Sesungguhnya aku berlindung kepada Allah yang maha pengasih dan pemelihara terhadapmu jika engkau orang bertakwa maka menjauhlah dan jangan menggangguku.

c. Perempuan cerdas

Ketika Siti Maryam berlindung kepada Allah dia mengetahui bahwa perlindungannya hanya berpengaruh pada orang yang mempunyai ketaqwaan dalam hatinya, orang-orang yang masih menaati perintah tuhan dan menjauhi larangannya.

d. Perempuan penyabar

Siti Maryam tetap tabah dan sabar menghadapi kaumnya yang menuduh serta menghinanya sebab kehamilannya (*Nurhidayat.Pdf*, n.d.).

Selain itu, keistimewaan Siti Maryam juga tercover dalam Al-Qur'an.

Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Dijauhi dari gangguan Syetan

Siti Maryam memiliki banyak keistimewaan sejak lahir. Itu dimulai ketika ibunya, Hannah, berdoa agar anaknya tidak diganggu oleh Syetan, sehingga ketika Siti Maryam dilahirkan, Syetan tidak dapat menggangu. Nabi Muhammad Saw bersabda:

ما من بني آدم مولود إلا يمسه الشيطان حين يولد، فيستهل صارخا من مسّ الشيطان، غير مريم وابنها << ثم يقول أبو هريرة (وإني أعيدها بك وذريتها من الشيطان الرجيم)

b. Perempuan Sempurna.

Siti Maryam merupakan sosok wanita yang paling sempurna sepanjang masa bahkan nama Siti Maryam merupakan nama satu-satunya perempuan yang dijadikan nama surat dalam al-Qur'an, yaitu surat Maryam. Rasulullah bersabda:

سيدة نساء أهل الجنة بعد مريم فاطمة و خديجة

al-Qur'an dan Hadits menunjukkan secara jelas bahwa Siti Maryam meruokan paling sempurna perempuan mulai dari Siti Hawa sampai perempuan diakhir zaman nanti (al-Qurtubi, 2010).

c. Bertemu Malaikat Jibril

Bertemunya Siti Maryam dengan Malaikat Jibril ini ketika Malaikat Jibril akan mengabarkan bahwa Siti Maryam akan dikaruniai seorang anak laki-laki. Pertemuan dengan Malaikat Jibril adalah pertemun yang tidak biasa, maka tidak diherankan lagi bahwa ada sebagian ulama' yang menyatakan bahwa Siti Maryam sebagai nabi dari kalangan perempuan (al-Qurtubi, 2010).

d. Makanan dari Surga

Zakariyya sang pengasuh Siti Maryam dan seorang fakir miskin seringkali mendapatkan di sisi Siti Maryam buah-buahan dimusim dingin berada dimusim kemarau, dan buah buahan dimusim kemarau berada dimusim dingin. Dengan rasa heran Zakariyya bertanya kepada Siti Maryam:

قَالَ يُمَرِّمُ أُنَى لَكَ هَذَا

Wahai Maryam darimana engkau mendapatkan semua ini.

Siti Maryam menjawab:

قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Semua ini dari Allah Saw. Sesungguhnya Allah memberikan rizki kepada orang yang dikehendaki tanpa perhitungan atau batasan.

e. Pohon kurma bersemi kembali

Berseminya pohon kurma ini setelah sekitar tujuh tahun kering dan berbuah terjadi, ketika Siti Maryam merasakan sakit perut, karena akan

melahirkan, dan duduk disisi pohon kurma tersebut, setelah Siti Maryam melahirkan maka pohon kurma tersebut kembali bersemi dan berbuah secara tiba-tiba, serta pohon kurma tersebut menjatuhkan buahnya tanpa Siti Maryam susah-susah mengambilnya (Al Hanafi, 19).

Relevansi Kisah Potre Koneng dengan Kisah Maryam

Secara umum kisah dua perempuan yang istimewa tersebut memiliki relevansi sebagaimana akan dijelaskan sebagai berikut yaitu:

1. Latar belakang keluarga yang istimewa

Siti Maryam terlahir dari keluarga yang memang tergolong dari keluarga yang diistimewakan. Allah bersabda dalam surat al-Imrân ayat 33-34:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing), (sebagai) satu keturunan, sebagiannya adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Ayat ini menyebutkan Adam dan Nuh sebagai dua orang yang dipilih khusus pribadinya, sedangkan keluarga Ibrahim dan Imran dipilih pada pribadinya dan keturunannya (Ridha, 2013).

Potre Koneng juga merupakan seorang perempuan yang tergolong istimewa dan beribawa, Potre Koneng terlahir dari pasangan raja dan ratu di Kabupaten Sumenep (Werdisastra, 1996).

2. Kepribadiannya

Siti Maryam merupakan sosok wanita yang senang beribadah kepada Allah, sehingga ia rela meninggalkan hidup bersama keluarganya dan memilih untuk tinggal di Mihrab untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Potre Koneng juga merupakan sosok wanita yang juga rajin ibadah, ia lebih memilih bersemedi di Gua Payudan dari pada menikah, padahal ayahanda Potre Koneng menghimbaunya untuk segera menikah agar bisa memberikan keturunan supaya menjadi pengganti ayahandanya kelak.

3. Kehamilannya tanpa adanya hubungan suami istri

Siti Maryam adalah seorang perempuan yang hamil tanpa melakukan hubungan suami istri, Siti Maryam hamil dengan cara peniupan ruh dibagian kerahnya (al-Zuhayli, 2007b, p. 406) begitu juga dengan Potre Koneng yang hamil tanpa berhubungan suami istri, Potre Koneng hamil dengan cara bermimpi berhubungan suami istri dengan laki-laki yang bernama Adipoday

waktu bersemedi dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah di Gua Payudan (Werdisastra, 1996).

Dari berbagai relevansi yang telah disebutkan maka sebenarnya kedua perempuan ini memiliki relevansi dalam kehamilannya, yaitu sama-sama hamil tanpa adanya hubungan suami istri, akan tetapi hal ini tidak akan menggugurkan keistimewaan Siti Maryam sebagai perempuan yang diistimewakan oleh Allah dengan kehamilan tanpa hubungan suami istri, dengan adanya berbagai perbedaan.

Perbedaan kehamilan Siti Maryam dengan Potre Koneng ini terletak dalam proses kehamilannya, yaitu dalam proses mempertemukan antara mani yang biasanya dimiliki oleh seorang laki-laki dan ovum yang dimiliki seorang perempuan. Dalam kehamilan Siti Maryam tidak membutuhkan seorang laki-laki dalam mempertemukan mani dengan ovum, karena Siti Maryam diberikan keistimewaan memiliki mani dan ovum dalam dirinya sendiri, oleh hal tersebut maka kehamilannya tidak membutuhkan seorang laki-laki, hanya saja memerlukan perangsang untuk mempertemukan mani dengan ovum (al-Qurtubi, 2010).

Allah mengutus malaikat Jibril untuk memberikan rangsangan terhadap Siti Maryam dengan cara peniupan dibagian kerah bajunya, seperti halnya yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, sedangkan Proses penyatuan mani dan ovum yang terjadi dalam proses kehamilan Potre Koneng sama halnya dengan perempuan pada umumnya, yaitu membutuhkan proses jimak untuk mempertemukan mani dengan ovum, hanya saja proses jima' yang dilakukan oleh Potre Koneng melalui mimpi yang dilatar belakangi oleh kesaktian yang luar biasa yang diberikan oleh Allah kepada Potre Koneng ketika bersemedi di Gua Payudan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Secara dhahir kehamilan Potre Koneng memang tidak disebabkan oleh sentuhan seorang laki-laki (jima'), namun tetap saja membutuhkan seorang laki-laki dalam proses kehamilannya.

Peristiwa kehamilan seorang perempuan secara dhahir tidak membutuhkan sentuhan seorang laki-laki (jima'), namun masih membutuhkan mani seorang laki-laki, sudah banyak diperaktekan di zaman yang modern saat ini, baik dengan cara penyuntikan atau bayi tabung.

Kehamilan Potre Koneng sejenis dengan kehamilan dengan cara suntikan dan bayi tabung yang tentunya sangat berbeda dengan kehamilan yang di alami oleh Siti Maryam yang memang bisa hamil murni dari seorang perempuan.

Pernyataan di atas merupakan alasan yang paling mendasar dalam perbedaan kehamilan Siti Maryam dengan Potre Koneng. Maka dari pernyataan

diatas kehamilan Potre Koneng serupa, tapi tidak sama dengan kehamilan Siti Maryam.

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat dikesimpulkan:

1. Al- Quran menjelaskan bahwa kehamilan Sitti Maryam adalah dengan cara peniupan ruh oleh Malaikat jibril di bagian kerah lehernya. Peniupan ini bertujuan untuk merangsang Siti Maryam agar dua air, yaitu mani dan ovum yang Allah jadikan dalam diri siti maryam dapat menyatu. Setelah kedua air tersebut menyatu maka seketika Siti Maryam hamil dan menjalani fase-fase kehamilan seperti halnya perempuan hamil pada umumnya sampai akhirnya melahirkan.
2. Kehamilan Potre Koneng adalah dengan cara bermimpi ketika bersemedi di gua payudan. Ia bermimpi berhubungan suami istri dengan pemuda yang juga ahli dalam bersemedi yang mengaku bernama Adipoday. Setelah kejadian tersebut semakin hari perut Potre Koneng semakin membesar, karena hamil. Kehamilan Potre Koneng tidak hanya terjadi satu kali, namun kehamilannya juga terjadi untuk yang kedua kalinya setelah ia menetap dikerajaannya dengan penyebab kehamilan yang sama dengan yang pertama, dan bermimpi berhubungan suami istri dengan pemuda yang sama.
3. Kehamilan Potre Koneng merupakan kehamilan yang serupa dengan Siti Maryam, yaitu sama-sama tidak melalui hubungan atau sentuhan seorang laki-laki. Secara dhahir kehamilan Potre Koneng memang tidak berhubungan langsung dengan seorang laki-laki melainkan lewat mimpi yang dilatar belakangi oleh sebuah kesaktian sepritual. Potre Koning adalah perempuan yang sama dengan perempuan pada umumnya yang hanya memiliki ovum, berbedahalnya dengan Siti Maryam yang memang dalam dirinya diciptakan oleh Allah dua air yaitu, ovum dan air mani, oleh karena itu maka kehamilan Potre Koneng dengan Siti Maryam merupakan kehamilan yang serupa tapi tidak sama. Kehamilan yang dialami oleh Siti Marayam merupakan kehamilan yang diistimewakan baginya, yang tentunya tidak akan terjadi lagi pada perempuan yang lain.
4. Demikian relevansi kisah Potre Koneng dengan kisah Siti Maryam dalam Al-Qur'an. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan perlu diperbaiki bilamana terdapat kesalahan. Selain itu, perlu ditegaskan bahwa penelitian ini juga tidak bertujuan untuk menggugurkan

keistimewaan Siti Maryam sebagai perempuan yang diistimewakan oleh Allah dengan kehamilan tanpa hubungan suami istri.

Daftar Pustaka

- Al Hanafi, M. bin A. bin I. (19). *Bada'i al zuhur fi waqai al duhur oleh Muhammad bin Ahmad bin Ilyas Al Hanafi* (Surabaya). Toko Kitab Al Hidayah. [//perpus.staima-alhikam.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D2609%26keywords%3D](http://perpus.staima-alhikam.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D2609%26keywords%3D)
- al-Zuhayli, W. (2007a). *Al-Tafsir al-Munîr fî al-Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (IV). Daar al-Fikr.
- al-Zuhayli, W. (2007b). *Al-Tafsir al-Munîr fî al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhâj* (VIII). Daar al-Fikr.
- al-Qurtubi. (2010). *Al-Jami' li Ahkam al-Quran* (IV). Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Amil, A. J., Setyawan, A., & Dellia, P. (2019). Legenda Tokoh Jokotole sebagai Representsi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Media Aplikasi Android pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Aspek Kemampuan Membaca Kelas VII Di SMP Negeri se-Kabupaten Bangkalan. *Proceedings of The ICECRS*, 2(1), 103–106.
- Babad Sumenep* (with Raden Werdisastra). (1996). PT. Garoeda Buana Indah.
- El Misykaah, T. (2016). *Al-Quran dan Terjemahannya Disertai Tema Penjelas Kandungan Ayat* (2nd ed.). CV. El Misykaah.
- Fathurrosyid, F. (2016a). Feminisme Kisah Maryam dalam al-Qur'ân dan Rekonstruksi Pemahaman Gender Perspektif Pragmatik. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 349–373.
- Fathurrosyid, F. (2016b). Feminisme Kisah Maryam dalam al-Qur'ân dan Rekonstruksi Pemahaman Gender Perspektif Pragmatik. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 349–373.
- Fathurrosyid, F. (2016c). Pragmatics of the Qur'an: Model Pemahaman Kisah Sayyidah Maryam yang Terikat Konteks. *SUHUF*, 9(2), 321–342.

Glasse, C. (2002). *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, terj, Ghufroon A. Mas' Adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Gua Payudan: Harga Tiket, Foto, Lokasi, Fasilitas dan Spot - TempatWisata.pro. (n.d.-a). Tempat.me. Retrieved March 4, 2025, from <https://www.tempatwisata.pro/wisata/Gua-Payudan>

Ibnu Katsir, I. (1992). *Tafsir al-Quran al-Adhim* (2nd ed.). Dar el-Marefah.

Madura, M. (2019, December 31). *Legenda Tasbih, Nyamplong, dan Adi Poday. Mata Madura*. <https://matamaduranews.com/legenda-tasbih-nyamplong-dan-adi-poday/>

muhammadnugnug. (2014, June 19). *KISAH JOKOTOLE MENJADI RAJA SUMENEB. Blognya Gunawan*. <https://muhammadnugnug.wordpress.com/2014/06/19/kisah-jokotole-menjadi-raja-sumeneb/>

Nawawi, M. (1941). *Marâh Labîd-Tafsir al-Nawawi*. Daarul Fikr.

Nurhidayat.pdf. (n.d.). Retrieved March 4, 2025, from <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/6358/1/Nurhidayat.pdf>

PulauMadura.com, I. M. I. (n.d.). *Obyek Wisata Bukit Geger di Kabupaten Bangkalan. Gerbang Pulau Madura*. Retrieved March 4, 2025, from <https://www.pulaumadura.com/2016/07/obyek-wisata-bukit-geger-di-kabupaten-bangkalan.html>

Ridha, A. (2013). *The 4 greatest women in islamic history: Wanita wanita terbaik dalam sejarah islam* (Cet. 1). Pustaka Arafah.

Werdisastra, R. (1996). *Babad Sumenep*. PT. Garoeda Buana Indah.